

Permainan Politik Perbedaan dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia

Hariyanto
Jurusan Seni dan Desain
Universitas Negeri Malang.
hariyantosiswowihardjo@yahoo.co.id

Seni rupa kontemporer memiliki watak yang cenderung sensitif terhadap persoalan sosial-politik. Hal ini disebabkan karena seni rupa kontemporer menjunjung tinggi prinsip pluralisme yang terbuka terhadap keberagaman gaya dan tema estetik. Bertolak dari karakter seni rupa kontemporer yang seperti itu, maka para perupa dari berbagai latarbelakang sosial-budaya dapat menyampaikan gagasan-gagasan pribadi maupun kelompoknya melalui karya mereka. Karya-karya seni rupa kontemporer menjadi media yang komunikatif untuk menyampaikan pesan-pesan sosial-politik, budaya, dan lingkungan-hidup dari para perupa. Para perupa dengan latarbelakang etnik minoritas misalnya dapat menyuarakan kegelisahan mereka sebagai warga yang terdiskriminasi oleh kelompok dominan. Kelompok perupa perempuan banyak berperan sebagai aktivis feminis yang menyuarakan ketidaksetaraan jender yang mereka alami melalui karya-karya mereka.

Makalah ini membahas politik identitas atau politik perbedaan yang dilakukan oleh para perupa Indonesia melalui karya-karya yang dipresentasikan di forum internasional maupun nasional. Para perupa Indonesia yang telah tampil di berbagai pameran internasional biasanya dituntut untuk menunjukkan identitas mereka sebagai perupa negara ketiga. Politik perbedaan merupakan cara yang lazim dilakukan perupa kontemporer dari negara berkembang baik ketika tampil di pameran internasional maupun pameran lokal. Para perupa Indonesia bisa menampilkan wajah ganda sebagai perupa negara berkembang (Asia) yang menghadapi dominasi Barat, dan perupa minoritas yang menghadapi ketidakadilan di negara sendiri.

Dengan membawa semangat pluralisme yang menjadi prinsip utama dari posmodernisme maka para perupa Indonesia yang terdiri dari berbagai komunitas telah

menunjukkan identitasnya masing-masing melalui karya mereka. Pluralisme memberi peluang keterbukaan bagi para perupa untuk menampilkan karya dengan keragaman media, teknik, dan tema sehingga semua jenis karya seni rupa memiliki kedudukan yang setara. Setiap perupa baik secara individu maupun kelompok akan menunjukkan identitas masing-masing dengan menampilkan bahasa visualnya yang akan terbaca sebagai sistem tanda yang dapat ditafsirkan maknanya.

Pluralisme dalam Seni rupa Kontemporer Indonesia.

Posmodernisme adalah sebuah wacana yang dibangun oleh pluralitas ideologi, yang di dalamnya berbagai keyakinan dan kepercayaan hidup dalam ruang dan waktu yang sama. Pluralitas ini terfragmentasi menjadi dua yaitu pluralisme dan relativisme. Pluralisme adalah pandangan yang menghargai kemajemukan, serta penghormatan terhadap *liyan (the others)* yang berbeda-beda dan beraneka warna, yang membuka diri terhadap keyakinan-keyakinan berbeda tersebut, serta yang melibatkan diri dalam proses dialog, dalam rangka mencari persamaan (Piliang, 2003:231-237). Suzi Gablik menegaskan bahwa istilah posmodernisme memiliki kesamaan arti dengan istilah pluralisme. Kedua istilah itu menunjuk pada hilangnya keyakinan dalam sebuah arus-utama stilistik, seolah-olah seluruh sejarah gaya tiba-tiba mengalami kemandekan. Pluralisme menghapuskan kontrol, dan memberi kesan bahwa apapun diperbolehkan.(Gablik, 1988:73)

Pengertian seni rupa kontemporer yang dipahami di Indonesia ada dua yaitu, pertama pengertian yang beredar secara luas di masyarakat: 'seni rupa kontemporer' dapat berarti seni rupa modern dan seni rupa alternatif. Pengertian kedua, membatasi seni rupa kontemporer hanya pada seni rupa alternatif seperti instalasi, *happenings*, *performance art* dan karya-karya yang cenderung bertentangan dengan seni rupa modern. Menurut pengertian kedua ini seni rupa kontemporer adalah penolakan terhadap seni rupa modern (Sumartono, 2000:20-52).

Ciri-ciri seni rupa kontemporer Indonesia menurut Soedarso Sp. (2006:188-190) adalah meningkatnya tema sosial-politik, adanya kecenderungan anti formalisme (diasosiasikan dengan gerakan Pascamodernisme). Penonjolan pluralisme disertai kemunculan unsur-unsur lokal, dan tumbuh kembali tradisi realisme dan kecenderungan representasional.

Seni rupa kontemporer adalah produk dari tradisi, perjumpaan kultural-historis, konfrontasi dengan Barat yang terjadi dalam zaman modern dan perubahan ekonomi, teknologi dan informasi pada saat ini, yang telah menekan dunia menuju sebuah kebudayaan 'global' dan sangat diakselerasi oleh interaksi dari masing-masing kondisi di atas (Turner,1994:xiii-xiv). Berdasarkan tiga definisi tersebut maka seni rupa kontemporer memiliki karakteristik menerima keberagaman dalam gaya, media, tema, maupun teknik dan memberi perhatian pada masalah sosial-politik serta menolak seni rupa modern yang universal.

Seni rupa kontemporer Indonesia mulai dikenal sejak kemunculan Gerakan Seni Rupa Baru pada tahun 1970-an hingga 1980-an. Pada tahun 1990-an seni rupa kontemporer Indonesia mulai berkembang dengan pesat ditandai dengan munculnya beberapa galeri privat, komunitas seni, dan bienal yang mendukung seni rupa kontemporer. Para perupa kontemporer Indonesia mulai berperan di dalam berbagai pameran internasional di Asia dan Australia. Berkembangnya seni rupa kontemporer di Indonesia didukung oleh beberapa faktor seperti masuknya wacana posmodernisme, globalisasi, kemudahan teknologi informasi, kolaborasi perupa dengan aktivis, manajemen seni, ruang seni alternatif, donatur asing, dan program residensi perupa. Faktor lain yang juga penting dalam perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia adalah krisis ekonomi dan politik pada akhir pemerintahan Orde Baru yang berakhir dengan turunnya Soeharto dan lahirnya era reformasi pada tahun 1998.

Keberagaman dalam gaya, media, teknik, dan tema dalam seni rupa kontemporer Indonesia menggambarkan adanya pluralisme dalam seni rupa Indonesia. Hasil penelitian Hariyanto (2012) menunjukkan bahwa Yogyakarta merupakan salah satu pusat seni rupa kontemporer di Indonesia dimana *artworld*-nya dibangun dengan semangat pluralisme. Wujud pluralisme dalam seni rupa kontemporer Yogyakarta dapat dilihat dari keberagaman perupa dilihat dari etnik dan kebangsaan mereka serta keberagaman jenis karya dan gaya estetik dari karya yang dihasilkan.

Permainan Politik Perbedaan dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia.

Permainan merupakan hal yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana terdapat banyak permainan, demikian juga terdapat banyak “permainan bahasa”. Arti kata-kata hanya bisa dipahami dalam kerangka acuan *language games* yang dipakai (Hamersma, 1983:139). Dalam permainan ditekankan pada aturan permainan, namun aturan permainan itu tidak berlaku secara umum. Permainan bahasa yang terdapat dalam filsafat Wittgenstein menunjukkan dominannya semangat pluralitas. (Wittgenstein, 1983: 31). Jika praktek seni rupa diandaikan sebagai sebuah ungkapan bahasa (visual), maka karya berkarya seni juga merupakan arena permainan bahasa visual.

Karya seni juga merupakan bagian dari perjuangan sosial dimana berbagai macam ekspresi dapat dibagikan ke pihak lain (Smiers, 2003:2). Para perupa yang merasa dirinya bagian dari komunitas yang terdiskriminasi atau tertindas dapat menggunakan seni rupa sebagai media perlawanan. Seni rupa dapat dijadikan sebagai strategi identifikasi tentang kebangsaan dan digunakan sebagai paradigma tandingan dalam menghadapi kolonialis. (Sunardi, 2012:201-210) Identitas seni dalam sejarah Indonesia dapat dilihat dari tiga aspek yaitu politik individualitas, politik perbedaan, dan politik temporalitas. Politik perbedaan ditandai dengan dorongan yang kuat untuk menyamakan kedirian “yang lain”, karena politik perbedaan selalu dibayangi oleh politik persamaan (Sunardi, 2012:201-210).

Politik perbedaan adalah istilah lain dari politik identitas dan biopolitik. Biopolitik mendasarkan diri pada perbedaan-perbedaan yang timbul dari perbedaan tubuh. (Abdillah, 2002:16) Identitas memberi kita sebuah gagasan tentang siapa diri kita dan bagaimana kita berhubungan dengan orang lain dan kepada dunia dimana kita hidup. Seringkali identitas paling jelas didefinisikan dengan perbedaan, yaitu oleh apa yang bukan. Identitas kerap kali dikonstruksi dalam bentuk oposisi seperti misalnya laki-laki/perempuan, hitam/putih, sehat/sakit, normal/menyimpang dan lain sebagainya. (Woodward, 2002:1-2)

Permainan identitas tidak hanya terjadi pada tingkat lokal, kini juga terjadi permainan budaya global, oleh karena itu sebuah permainan perbedaan dan perekonomian tandanya terstruktur di sekitar prinsip perbedaan yang tak tereduksi. (Oguibe, 2003:xiv) Perjuangan para perupa kontemporer non-Barat menghadapi panggung global, hambatan paling berat mereka adalah obsesi dan desakan tentang perbedaan dari Barat. (Oguibe, 2003:xiv)

Seni rupa kontemporer di Indonesia seringkali juga dipenuhi dengan permainan politik perbedaan yang nampak dalam karya-karya yang dihasilkan. Politik perbedaan yang dimainkan dalam seni rupa kontemporer cukup beragam namun yang paling menonjol adalah politik perbedaan etnik dan politik perbedaan kelamin. Politik perbedaan etnik nampak pada perupa-perupa minoritas misalnya perupa Tionghoa, perupa Minang, dan perupa Bali. Para perupa perempuan pada umumnya mengangkat isu perbedaan gender.

Permainan politik perbedaan yang dilakukan oleh perupa etnis Tionghoa nampak pada karya-karya Agus Suwage, FX. Harsono, Dadang Christanto, dan Ay Tjoe Christine. Karya-karya para perupa etnis Tionghoa ini seringkali menonjolkan identitas mereka sebagai warga Indonesia minoritas yang terdiskriminasi. Pada pameran bienal Jogja Equator tahun 2013, Agus Suwage mempresentasikan dua karya instalasi yang saling berkaitan yaitu: *Tembok Toleransi* (2012) dan *Social Mirrors #3* (2013). Pada *Tembok Toleransi* ditampilkan instalasi semacam tembok seolah dari batu yang ditemplei dengan tiruan telinga berwarna emas dan

dilengkapi dengan cahaya dan suara. *Social Mirrors #3* menampilkan patung anak sedang mengumandangkan adzan menghadap ke corong terompet, dan dilengkapi dengan sistem bunyi. (www.biennalejogja.org, 25 Feb. 2014) Melalui kedua karya ini Agus Suwage ingin menyampaikan pesan bahwa kaum minoritas atau non-muslim adalah kelompok yang memiliki toleransi, sedangkan umat muslim adalah kelompok yang tidak toleran karena setiap adzan selalu menggunakan pengeras suara sehingga mengganggu orang lain.

Pada karya *Rewriting the Erased* (2009), FX. Harsono menyajikan instalasi dan *performance art* yang menggambarkan dirinya sebagai keturunan Tionghoa sedang belajar menulis kembali namanya dengan huruf Cina. Melalui karya ini Harsono menyampaikan kritiknya terhadap kebijakan pemerintah Orde Baru yang mewajibkan warga negara Indonesia keturunan Tionghoa untuk menggunakan nama Indonesia. Nama asli FX. Harsono adalah Oh Hong Bun. Karya Harsono dengan jelas mengingatkan kita semua terhadap kebijakan Orde Baru yang memaksakan asimilasi terhadap warga Tionghoa. Konsekuensi dari kebijakan ini adalah penghapusan tiga pilar budaya Tionghoa yaitu: pers berbahasa Tionghoa, sekolah-sekolah menengah Tionghoa, dan organisasi-organisasi etnik Tionghoa. (Suryadinata, 2003)

Para perupa Minang yang tergabung dalam kelompok seni rupa *Jendela* juga mempermainkan politik perbedaan dalam karya mereka. Salah satu contoh dari karya yang menggunakan strategi politik perbedaan bisa dilihat pada karya Rudi Mantovani *Setelah Makan I* (2006). Pada karya ini Rudi membuat pisang ukuran besar dalam kondisi setengah terkupas, dan bagian yang terkupas dihias dengan motif batik parangrusak. Pembacaan secara negatif terhadap karya ini akan dihasilkan interpretasi yaitu pandangan non-Jawa terhadap orang Jawa yang memiliki sifat tidak terus terang karena antara luar dan dalam tidak sama seperti buah pisang yang kulit dan buahnya tidak sama.

Strategi permainan politik perbedaan juga dilakukan oleh para perupa Bali seperti yang dilakukan oleh Adi Gunawan seorang perupa patung. Adi mengeksplorasi babi dan manusia tambun dalam banyak karyanya. Manusia dan babi digambarkan secara akrab dalam hampir semua karya patung Adi. Karya Adi berjudul *Ngalor Ngidul Sugih* (2009), Karya ini berupa patung babi yang berkepala dua di depan dan di belakang. Dalam budaya Jawa babi dijadikan simbol kekayaan yang diperoleh dengan cara tidak halal, sedangkan dalam agama Islam babi diharamkan. Melalui karyanya Adi sengaja menggunakan bahasa Jawa yang artinya Ke Utara dan Ke Selatan Kaya karena babi bagi masyarakat Bali adalah binatang yang memberi kesejahteraan dan halal.

Perupa-perupa perempuan Indonesia masih merasa belum setara dengan para perupa laki-laki dalam beberapa hal seperti produksi karya, kritik seni, dan penulisan sejarah seni. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan menjadi sumber penciptaan bagi para perupa perempuan. Kebanyakan perupa perempuan mengangkat isu yang berhubungan dengan persoalan perempuan sendiri, seperti kehidupan domestik perempuan dan hubungan antara perempuan dan laki-laki. Para perupa feminis lebih senang mempresentasikan gagasannya dengan strategi yang lebih komunikatif yaitu seni instalasi (objek, video dan fotografi) dan seni rupa pertunjukan/tindakan (*performance art*).

Salah satu contoh karya seni rupa feminis adalah karya Titarubi berjudul, *Surrounding David* (2008) yang menyajikan tiruan patung *David* karya Leonardo da Vinci yang dibalut dengan kain brokat berwarna pink. Melalui tubuh David dan kain brokat Titarubi berupaya mensubversi dan menggugat estetika Barat yang maskulin yang tercermin dalam karya Michelangelo, *David*. *David* karya da Vinci merupakan patung laki-laki dalam keadaan telanjang yang menggambarkan kejantanan laki-laki sekaligus keunggulan teknis seni patung era renaissance yang dibuat oleh laki-laki.

Kesimpulan

Pluralisme adalah pandangan yang menghargai kemajemukan, serta penghormatan terhadap *liyan*. Para perupa dari kalangan minoritas etnis seperti keturunan Tionghoa, perupa suku Minang dan suku Bali serta para perupa perempuan yang selama ini dianggap *liyan* menggunakan seni rupa kontemporer sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan posisi mereka dan identitas mereka sebagai kelompok yang termarginalkan. Melalui karya seni rupa kontemporer yang beragam media dan teknik yang digunakan, para perupa dari kelompok yang termarginalkan mengungkapkan kegelisahannya melalui perbedaan. Politik perbedaan ini digunakan oleh perupa kelompok tersebut setidaknya sebagai sarana penyembuhan luka dan sebagai sarana edukasi agar hal serupa tidak akan terulang lagi.

Daftar Rujukan

- Abdillah, Ubed, 2002, *Politik Identitas Etnis: Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*, Magelang: Indonesia Tera.
- Gablik, Suzi, *Has Modernism Failed?*, (New York : Thames and Hudson, 1988)
- Hamersma, Hary, 1983, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat*, Jakarta : Gramedia,
- Hariyanto, 2012. "Seni Rupa Kontemporer Indonesia Sejak 1975 Hingga 2010 : Identitas dan Perubahan" Disertasi Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada Tahun 2012.
- Oguibe, Olu, 2003, *The Culture Game*, Minneapolis : University of Minnesota.
- Piliang, Yasraf Amir, 2003, *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*, Yogyakarta:Jalasutra.
- Smiers, Joost, 2003, *Arts Under Pressure: Promoting Cultural Diversity in the Age of Globalization*, London : Zed Book.
- Soedarso Sp. (2006) *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Sumartono, "Peran Kekuasaan dalam Seni Rupa Kontemporer Yogyakarta", dalam, Jim Supangkat ,ed: *Outlet: Yogya dalam Peta Seni Rupa Kontemporer Indonesia* , Yogyakarta; Yayasan Seni Cemeti, 2000.
- Sunardi, S.T., 2012, *Vodka dan Birahi Seorang Nabi: Esei-esei Seni dan Estetika*, Yogyakarta: Jalasutra.

Suryadinata, Leo, 2003, Kebijakan Negara Indonesia terhadap Etnik Tionghoa: Dari Asimilasi ke Multikulturalisme? Jurnal *Antropologi Indonesia*, No. 71

Turner, Caroline, 1994, "Internationalism and Regionalism: Paradoxes of Identity" dalam, Turner Caroline, : *Tradition and Changes: Contemporary Art of Asia and the Pacific*, University of Queensland Press.

Wittgenstein, L. (1983) *Remarks on the Foundations of Mathematics*. Rev. ed. edited and translated by G. E. Anscombe. Cambridge: MIT Press.

Woodward, Kathryn, 2002, *Identity and Difference*, London : Sage Publications. Ltd.

www.biennalejogja.org,